

# Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah)

I Gusti Ayu Vadya Lukita, Lintu Tulistyantoro, Grace S. Kattu  
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* vadyancor@gmail.com; lintut@petra.ac.id; gracesika@petra.ac.id

**Abstrak**—Suku Sasak memiliki tatanan budaya yang terpelihara dan mapan, seperti terlihat pada permukiman tradisional yang terletak di Desa Sade. Tiap bagian ini dinyatakan dengan penyimbolan-penyimbolan tertentu yang sesuai kepercayaan suku sasak. Rumah tradisional suku Sasak di Dusun Sade disebut sebagai *bale tani* atau *bale gunung rata*. Di dalam rumah ini terdapat pembagian-pembagian ruang yang memiliki berbagai tujuan. Misalnya, *bale dalem* yaitu tempat untuk memasak atau dapur, tempat menyimpan benda-benda pusaka dan juga tempat tidur untuk anak perempuan keluarga tersebut yang belum menikah. Di *bale dalem* juga merupakan tempat untuk melahirkan. *Bale luar* yang merupakan tempat menerima tamu serta tempat berkumpulnya keluarga. Pembagian ruangan memang kasat mata. Ada dinding pemisah antara *bale dalem* dan *bale luar*. Namun, elemen-elemen pembentuknya mempunyai makna yang layak untuk diteliti. Makna yang ada memang tidak dapat langsung dipahami, karena diwujudkan dengan tanda-tanda atau simbol. Penelitian ini berfokus pada peninjauan makna dari ruang hunian tradisional Suku Sasak di Dusun Sade dilihat dari pendekatan semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna ruang dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Suku Sasak, agar kelak konsep ruang ini bisa digunakan sebagai sumber dalam merancang hunian berjati diri lokalitas nusantara.

**Kata Kunci**— Semiotik, Ruang hunian tradisional, Suku Sasak, Desa Sade.

**Abstract**—*Sasak Tribe have cultural orders which are maintained and established, as seen on the traditional settlement located in the Sade village. Each section is expressed by certain symbolizations according to Sasak's beliefs. Sasak traditional house in Sade village is called a bale tani or bale gunung rata. Inside the house there are divisions of space that have different purposes. For example, bale dalem is a place for cooking (kitchen), a place to store heirlooms and also a place for girls of the family who is not married to sleep. Bale dalem is also a place to give birth. Bale luar is a place to receive guests as well as a family gathering place. The division of space is visible. There is a dividing wall between bale dalem and bale luar. However, its elements have meanings worthy to be studied. Meanings that can not be immediately understood, as manifested by signs or symbols. This study focuses on review of the meaning of traditional Sasak residential space in the Sade village seen from semiotic approach. The purpose of this study is to understand the meaning of space seen from Sasak people's daily activities, so that one day the concept of a living room space can be used as a source of identity in designing residential space with locality of the archipelago.*

**Keyword**—Semiotic, Sade Village, Traditional Residential, Sasak Tribe.

## I. PENDAHULUAN

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi.<sup>[1]</sup> Dalam arsitektur Sasak, bangunan tradisionalnya juga memiliki bagian dan fungsinya tersendiri. Tiap bagian ini dinyatakan dengan penyimbolan-penyimbolan tertentu yang sesuai kepercayaan suku sasak. Rumah di Indonesia memiliki nilai luhur yang pantas digali, karena bukan sekedar bangunan untuk tempat tinggal. Rumah tradisional suku sasak menyesuaikan bangunannya dengan alam sekitar, tempat membangun rumah tersebut. Sehingga muncul perbedaan, bila rumah tersebut dibangun di dataran atau di pegunungan.<sup>[2]</sup>

Rumah tradisional suku Sasak di Dusun Sade disebut sebagai *bale tani* atau *bale gunung rata*. Di dalam rumah ini terdapat pembagian-pembagian ruang yang memiliki berbagai tujuan. Misalnya *bale dalem* yaitu tempat untuk memasak atau dapur, tempat menyimpan benda-benda pusaka dan juga tempat untuk anak perempuan keluarga tersebut yang belum menikah tidur. Di *bale dalem* juga merupakan tempat untuk melahirkan. *Bale luar* yang merupakan tempat menerima tamu serta tempat berkumpulnya keluarga. Pembagian ruangan memang kasat mata. Ada dinding pemisah antara *bale dalem* dan *bale luar*. Namun, elemen-elemen pembentuknya mempunyai makna yang layak untuk diteliti. Makna yang ada memang tidak dapat langsung dipahami, karena diwujudkan dengan tanda-tanda atau simbol.

Penelitian ini berfokus pada peninjauan makna dari ruang hunian tradisional suku Sasak di Dusun Sade dilihat dari pendekatan semiotik. Perlu diketahui juga semiotik adalah ilmu mengenai tanda. Baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.<sup>[3]</sup> Ilmu semiotik sering juga digunakan sebagai metode penelitian kebudayaan karena berbicara mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang di kehidupan manusia.<sup>[4]</sup>

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode semiotika untuk menganalisis data. Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda<sup>[5]</sup>. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dari Pierce. Sebuah tanda atau representamen (*representament*), menurut Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas. Sesuatu yang lain itu, dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signification*).

Dalam menganalisa data lapangan akan menggunakan teori dari Pierce yang disebut model triadic. Dalam model *triadic*, Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*).<sup>[5]</sup>

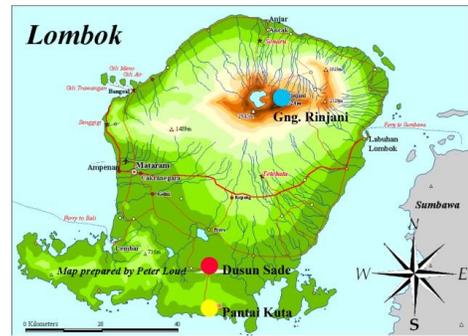
$$\text{Representament} + \text{Object} + \text{Interpretant} = \text{Sign}$$

Subjek bukan berarti manusia, tetapi merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik semiotika yang sifatnya abstrak yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Sedangkan tanda menurut Pierce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dengan perantara penafsir. Sedangkan esensinya adalah kemampuan mewakili dalam hal tertentu atau kepastian tertentu. Menurut Pierce secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda yaitu:

1. Ikon: Yaitu hubungan tanda dengan acuannya yang berupa hubungan kemiripan (Contoh: peta geografis, logo, lambing pemerintahan)
2. Indeks: Yaitu hubungan tanda karena ada kedekatan eksistensi (Contoh: rambu penunjuk jalan)
3. Simbol: Yaitu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (Contoh: anggukan kepala tanda setuju)

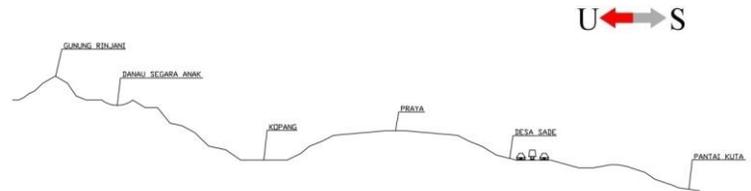
III. HASIL DAN DISKUSI

Letak rumah-rumah di Dusun Sade berjajar membentuk pola linier dengan sebagian besar berorientasi ke arah jalan setapak, yaitu arah timur dan barat yang merupakan arah matahari dan dipercaya sebagai pemberi berkah. Rumah-rumah di Dusun Sade berpantangan untuk menghadap utara dan selatan. Pola linier tersebut juga berkaitan dengan adanya pengelompokan keluarga yang disebabkan oleh adat menetap masyarakat Sasak.<sup>[6]</sup>



Gambar. 1. Tampak atas Desa Sade, Lombok Tengah  
Sumber: dokumentasi pribadi, 2016

Sementara itu pintu rumah harus diletakkan di fasad rumah yang menghadap ke lembah atau kaki gunung. Atau bisa dikatakan, arah rumah di desa Sade harus menghadap ke arah barat laut atau tenggara, karena posisi gunung berada di timur laut. Masyarakat suku juga mempercayai apabila arah rumah langsung menghadap ke arah gunung itu berarti menentang para dewa dan bisa mendatangkan kesialan bagi penghuni rumah tersebut.<sup>[7]</sup>



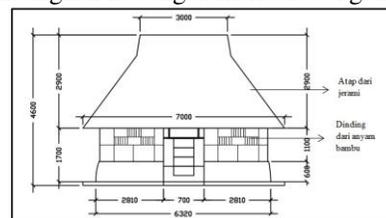
Gambar. 2. Tampak potongan pulau Lombok yang menunjukkan letak gunung, desa Sade dan pantai Kuta  
Sumber: dokumen pribadi, 2016

Objek yang dianalisis adalah 2 jenis Hunian Tradisional Suku Sasak yang terdapat di Dusun Sade, yaitu:

A. *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rata*:

Merupakan rumah tinggal masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Di dalam suku Sasak khususnya dusun Sade ini tidak mengenal sistem kasta. Hampir seluruhnya, masyarakat berprofesi sebagai petani.

Bentuk *Bale Tani* melambangkan mikrokosmos atau dunia kecil. Mikrokosmos disini adalah hubungan Tuhan dengan manusia serta manusia dengan sesamanya. Bentuk yang meninggi di bagian belakang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan sosoran atap di bagian depan melambangkan hubungan manusia dengan sesama.<sup>[8]</sup>

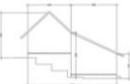
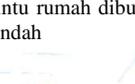


Gambar. 3. Tampak depan dari *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rata*  
Sumber: dokumen pribadi, 2016

Bentuk arsitektur *Bale Tani* menggambarkan hubungan manusia haruslah seimbang. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antar sesama manusia, nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa. Pembagian ruang dalam *Bale Tani* dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu *Sesangkok* dan *Bale Dalem*. Begitu orang memasuki rumah akan dihadapkan dengan *Sesangkok* atau ruang tengah. Untuk menuju ke *Bale Dalem* kita harus melewati tangga yang anak tangganya berjumlah tiga atau empat. Jumlah anak tangga ini melambangkan Tuhan, leluhur dan sesama manusia. Memasuki *Bale Dalem* terdapat *jangkik* atau dapur di sebelah kiri, sedangkan di sebelah kanan ada *Dalem Bale* yang digunakan untuk menyimpan harta kekayaan keluarga termasuk beras untuk keperluan sehari-hari. Untuk menyimpan harta benda, akan dibuatkan *Amben Atas* atau semacam lantai atas.

Interior *Bale Tani* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *Bale Luar* dan *Bale Dalam*. *Bale Luar* menggambarkan hubungan antar manusia untuk saling menghormati dan mempertahankan sikap kekeluargaan, sedangkan *Bale Dalem* yang lebih privat, memperlihatkan peran wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena di dalamnya terdapat dapur dan tempat tidur untuk anak perempuan yang masih perawan.

Tabel 1.  
ANALISA TEKS ARSITEKTUR *BALE TANI* ATAU  
*BALE GUNUNG RATA*

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Arah rumah tidak boleh menghadap utara atau selatan 		Letak gunung dan laut berada di utara dan selatan pulau Lombok, apabila rumah langsung menghadap ke arah utara atau selatan, penghuni rumah tersebut dianggap menentang dewa dan dapat mendatangkan kesialan kepada pemilik rumah. <sup>[8]</sup>	Menghormati kuasa Tuhan. <sup>[8]</sup>
Bentuk atap di bagian belakang lebih tinggi, kemudian menurun dan rata di bagian depan  		Semua manusia sama derajatnya di mata Tuhan. <sup>[8]</sup>	Sikap rendah hati dan menghargai sesama. <sup>[8]</sup>
Pintu rumah dibuat rendah 			

Jendela dan pintu hanya ada di bagian depan rumah



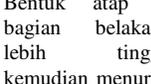
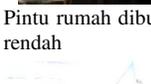
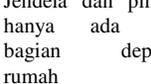
Anak tangga harus berjumlah empat



Bukaan hanya menghadap ke arah barat atau timur karena letak gunung dan laut di utara serta selatan.<sup>[8]</sup>

Masyarakat Suku Sasak menghormati Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, orang tua dan sekitarnya.<sup>[8]</sup>

Tabel 2.  
ANALISA TEKS ARSITEKTUR *BALE TANI* ATAU  
*BALE GUNUNG RATA*

Representament	Object	Interpretant	Sign
Arah rumah tidak boleh menghadap utara atau selatan 	Arah rumah, letak pintu dan jendela	Arah rumah selalu menghadap ke barat atau timur karena gunung serta laut berada di utara dan selatan	Manusia harus selalu menghormati Yang Maha Kuasa. <sup>[8]</sup>
Bentuk atap di bagian belakang lebih tinggi, kemudian menurun dan rata di bagian depan  	Atap rumah	Bentuk rumah meninggi di bagian belakang dan rata di bagian depan	Melambangkan Tuhan yang menganggap semua manusia sama di hadapannya. <sup>[8]</sup>
Pintu rumah dibuat rendah 	Bagian depan fasad rumah	Masuk ke dalam rumah dengan menunduk, seakan memberi salam	Rendah hati atau saling menghargai sesama. <sup>[8]</sup>
Jendela dan pintu hanya ada di bagian depan rumah 	Jendela	Apabila menghadap utara atau selatan dianggap menentang Yang Maha Kuasa dan dapat mendatngkan kesialan bagi pemilik rumah	Bukaan selalu menghadap ke arah barat atau timur bermaksud agar hanya hal-hal baik saja yang masuk ke dalam rumah. <sup>[8]</sup>
Anak tangga harus berjumlah empat 	Anak tangga	Anak tangga berjumlah empat melambangkan Tuhan, leluhur, orang tua, dan sesama manusia	Di dalam hidup hendaknya hubungan kita harus seimbang, dan tidak boleh melupakan asal usul. <sup>[8]</sup>

Secara garis besar, makna dari tanda yang terlihat di arsitektur *Bale Tani* memuat ajaran untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia. Juga, kita tidak boleh melupakan asal usul (nenek moyang, leluhur). Bentuk pada *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rata* juga menggambarkan kesamarataan derajat semua manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan ajaran untuk selalu rendah hati atau saling menghargai sesama.

Pembagian ruang dalam *Bale Tani* dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu *Sesangkok* dan *Bale Dalem*. Begitu orang memasuki rumah akan dihadapkan dengan *Sesangkok* atau ruang tengah. Untuk menuju ke *Bale Dalem* kita harus melewati tangga yang anak tangganya berjumlah tiga atau empat. Jumlah anak tangga ini melambangkan Tuhan, leluhur dan sesama manusia. Memasuki *Bale Dalem* terdapat *jangkik* atau dapur di sebelah kiri, sedangkan di sebelah kanan ada *Dalem Bale* yang digunakan untuk menyimpan harta kekayaan keluarga termasuk beras untuk keperluan sehari-hari. Untuk menyimpan harta benda, akan dibuatkan *Amben Atas* atau semacam lantai atas.

Interior *Bale Tani* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *Bale Luar* dan *Bale Dalam*. *Bale Luar* menggambarkan hubungan antar manusia untuk saling menghormati dan mempertahankan sikap kekeluargaan, sedangkan *Bale Dalem* yang lebih privat, memperlihatkan peran wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena di dalamnya terdapat dapur dan tempat tidur untuk anak perempuan yang masih perawan.

Tabel 3.  
ANALISIS TEKS INTERIOR *BALE TANI* ATAU *BALE GUNUNG RATA*

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Pintu masuk dan pintu menuju <i>Bale Dalem</i> dibuat rendah		Letak gunung dan laut berada di utara dan selatan pulau Lombok, apabila rumah langsung menghadap ke arah utara atau selatan, penghuni rumah tersebut dianggap menentang dewa dan dapat mendatangkan kesialan kepada pemilik rumah. <sup>[8]</sup>	Menghormati kuasa Tuhan. <sup>[8]</sup>
Di bagian <i>Sesangkok</i> tidak ada sekat		Semua manusia sama derajatnya di mata Tuhan. <sup>[8]</sup>	
			

Jumlah tangga menuju *Bale Dalem* berjumlah tiga atau empat



Letak *Bale Dalem* lebih tinggi dari *Bale Luar*



Kamar tidur anak perempuan yang sudah dewasa berada di dalam *Bale Dalem*

Sikap rendah hati dan menghargai sesama.<sup>[8]</sup>

Bukaan hanya menghadap ke arah barat atau timur karena letak gunung dan laut di utara serta selatan.<sup>[8]</sup>

Tabel 4.  
ANALISIS TEKS INTERIOR *BALE TANI* ATAU *BALE GUNUNG RATA*

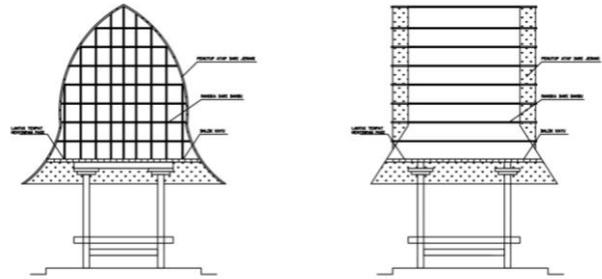
Representament	Object	Interpretant	Sign
Pintu masuk dan pintu menuju <i>Bale Dalem</i> dibuat rendah	 Pintu masuk dan keluar	Masuk ke dalam rumah dengan menunduk, seakan memberi salam dan juga pemilik rumah juga memberi salam kepada tamu yang datang.	Rendah hati atau saling menghargai sesama. <sup>[8]</sup>
Di bagian <i>Sesangkok</i> tidak ada sekat	 Bagian <i>Sesangkok</i>	Bagian <i>Sesangkok</i> tidak ada sekat sehingga bisa berinteraksi tanpa halangan	Keterbukaan, kekeluargaan. <sup>[8]</sup>
Jumlah tangga menuju <i>Bale Dalem</i> berjumlah tiga atau empat	 Anak tangga	Anak tangga berjumlah empat melambangkan Tuhan, leluhur, orang tua, dan sesama manusia	Di dalam hidup hendaknya hubungan kita harus seimbang, dan tidak boleh melupakan asal usul. <sup>[8]</sup>
Letak <i>Bale Dalem</i> lebih tinggi dari <i>Bale Luar</i>	 <i>Bale Dalem</i>	Tempat dilakukannya upacara kelahiran dan tempat menyimpan harta	Kelahiran adalah sesuatu yang suci dan sakral. <sup>[8]</sup>

Kamar tidur anak perempuan yang sudah dewasa berada di dalam *Bale Dalem*



Perempuan yang masih perawan dianggap seperti harta yang harus disimpan dengan baik.<sup>[8]</sup>

dari jerami. Ini dikarenakan fungsi utama *Lumbung* adalah untuk menyimpan padi. Cara untuk masuk ke dalam *Lumbung* adalah dengan menggunakan tangga kayu, yang setelah selesai dipakai dapat dilepas kemudian disimpan di dekat *lumbung*.<sup>[9]</sup>



Gambar. 5. Tampak Potongan *Lumbung* di Desa Sade  
Sumber: dokumen pribadi, 2016

Nilai-nilai yang ingin disampaikan dari bentuk *bale tani* adalah ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta tidak melupakan asal usul (nenek moyang, leluhur). Bentuk pada *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rata* juga menggambarkan kesamarataan derajat semua manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan ajaran untuk selalu rendah hati atau saling menghargai sesama. Pembagian ruangan dari interior *Bale Tani* atau *Bale Gunung Rata*, terbagi menjadi *Bale Luar* dan *Bale Dalem*. *Bale Luar* menggambarkan hubungan antar manusia untuk saling menghormati dan mempertahankan sikap kekeluargaan, juga mengajarkan kerendahan hati atau saling menghargai sesama. Sedangkan *Bale Dalem* yang lebih privat, memperlihatkan peran wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

Bentuk dan kegunaan dari *Lumbung* memiliki makna untuk selalu mensyukuri berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan menerapkan hidup sederhana.

**B. Lumbung:**

Bangunan ini bukan hunian, namun tempat untuk menyimpan padi. Bangunan *lumbung* ini biasanya dimiliki oleh 5-6 kepala keluarga, karena upacara untuk membangunnya butuh upacara persembahan berupa ayam atau kerbau agar *lumbung* tersebut diberkahi.



Gambar. 4. *Lumbung*  
Sumber: dokumen pribadi, 2016

*Lumbung* merupakan tempat penyimpanan padi dan juga simbol kemakmuran suku Sasak. Bentuknya yang menjulang ke atas agar tikus dan hama tidak masuk ke dalamnya. Satu *lumbung* biasanya dimiliki oleh lima sampai dengan enam kepala keluarga, dikarenakan dalam membangun *lumbung* memerlukan upacara yang memakan banyak biaya dan memiliki banyak persyaratan. Pada mulanya, *lumbung* ditempatkan di sebelah kiri dari tempat tinggal. Tapi karena kebutuhan lahan untuk membangun rumah, sekarang *lumbung* diletakkan di depan rumah berdampingan dengan *beruqaq* (*beruqaq* merupakan tempat untuk bersosialisasi).<sup>[9]</sup>

Di bagian dalam *Lumbung*, tidak terdapat perabot apapun, hanya ada lantai kayu yang lapang dan dinding serta plafon

Tabel 5.  
ANALISIS TEKS *LUMBUNG*

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Bentuk mengerucut ke atas dan memanjang ke belakang		Agar padi yang disimpan bisa bertahan lama dan tidak cepat rusak karena dimasuki oleh hama (tikus, serangga, dll). <sup>[8]</sup>	Bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa . <sup>[8]</sup>
Pintu masuk kecil		Tidak boleh serakah dan harus hidup hemat. <sup>[8]</sup>	Bertujuan agar persediaan padi yang ada di ambil seperlunya. <sup>[8]</sup>
Para perempuan yang belum menikah dilarang untuk naik dan masuk ke dalam <i>Lumbung</i>		Padi yang disimpan adalah jenis padi bulu yang dapat membuat mandul apabila serabutnya masuk ke dalam organ reproduksi manusia. <sup>[8]</sup>	

Tabel 6.  
TABEL ANALISIS KODE *LUMBUNG*

Representament	Object	Interpretant	Sign
Bentuk mengerucut ke atas dan memanjang ke belakang	Fasad <i>Lumbung</i>	Bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. <sup>[8]</sup>	Berkah dari Yang Maha Kuasa. <sup>[8]</sup>
	Memiliki tiang penyangga. Tidak bersentuhan langsung dengan tanah	Tiang <i>Lumbung</i>	Padi merupakan berkah dari Yang Maha Kuasa. <sup>[8]</sup>
	Pintu masuk kecil	Pintu <i>Lumbung</i>	Agar padi yang disimpan bisa bertahan lama dan tidak rusak karena dimasuki oleh hama (tikus, serangga, dll). <sup>[8]</sup>
	Para perempuan yang belum menikah dilarang untuk naik dan masuk ke dalam <i>Lumbung</i>	<i>Lumbung</i>	Bertujuan agar persediaan padi yang ada di ambil seperlunya. <sup>[8]</sup>
			Tidak boleh serakah dan harus hidup hemat. <sup>[8]</sup>
			Padi yang disimpan adalah jenis padi bulu yang sebenarnya dapat membuat mandul apabila serabutnya masuk ke dalam organ reproduksi manusia. <sup>[8]</sup>

Ajaran hidup yang ingin disampaikan melalui bentuk-bentuk dari *Lumbung* adalah untuk selalu mensyukuri berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan menerapkan hidup sederhana. Bentuk dari *Lumbung* merupakan pengingat bagi Suku sasak untuk selalu mensyukuri berkah dari Yang Maha Kuasa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa teks visual dan analisa kode *Bale Tani* dan *Lumbung*, bisa disimpulkan bahwa hunian tradisional Suku Sasak adalah perwujudan dari pedoman hidup masyarakat yang di wujudkan ke dalam tempat tinggal mereka. Bentuk pada *Bale Tani* menggambarkan kesamarataan derajat semua manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, ajaran untuk selalu rendah hati atau saling menghargai, menghormati sesama dan mempertahankan sikap kekeluargaan. Bentuk pada *Lumbung* mengajarkan untuk selalu mensyukuri berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan menerapkan hidup sederhana.

Pada akhirnya, makna pada hunian tradisional Suku Sasak berbicara mengenai pedoman hidup dan ajaran leluhur. Peneliti ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa hunian tradisional adalah sebuah warisan luhur yang harus dijaga. Selain karena keunikan bentuk, nilai filosofis yang terkandung dalam hunian tradisional dapat dijadikan salah satu kearifan lokal dari daerah tersebut.

Peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya agar melakukan penelitian mengenai pengaruh upacara adat dan arsitektur atau interior hunian tradisional Suku Sasak. Juga untuk mencoba menggunakan teori semiotik dari tokoh lainnya. Peneliti juga menyarankan agar para desainer bisa menerapkan konsep ruang hunian tradisional ini sebagai acuan dalam merancang hunian berjati diri lokalitas nusantara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sasongko, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah) *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (1): 1-8. 2005.-4
- [2] Soebadyo, Ave, Sedyawati: *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Buku Antar Bangsa: Jakarta, 2002.-5
- [3] Trabaut, Jurgén. *Dasar-dasar Semiotik*. Trans. Sally Pattinasarany. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996. Trans. Of *Elemente der Semiotik*.-7
- [4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2<sup>nd</sup> ed. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1995.-2
- [5] Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.-1
- [6] Krisna, Rini, Antariksa. “Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah.” *Jurnal Plannit*. 3. 2. (Desember 2005): 124-133.-3
- [7] *Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Tim Peneliti Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat: Surabaya, 1984.-6
- [8] Salake, Kordap. Wawancara langsung. 26 Jan. 2016.-8
- [9] Salim. Wawancara langsung. 21 Jan. 2016.-9